

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA DENA UPAKARA WONOSOBO

Penulis 1 : Mulyani Puspitasari
Penulis 2 : Titin Hera Widi H, M.Pd
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Email 1 : puspitasarimulyani@gmail.com
Email 2 : titinherawidi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian: (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak untuk siswa tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo, (2) mengetahui hambatan guru, dan (3) mengetahui hambatan siswa. Penelitian deskriptif, dilaksanakan di SLB Dena Upakara Wonosobo. Responden 19 orang. Penelitian bulan Juli sampai dengan Februari 2016. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian: (1) aspek motivasi memiliki kategori tinggi 73,7% dan kategori cukup 26,3%, Aspek materi pembelajaran memiliki kategori baik 57,9% dan kategori cukup 42,1%, metode pembelajaran memiliki kategori baik 57,9% dan kategori cukup 42,1%, media memiliki kategori baik 73,7% dan kategori cukup 26,3%, sarana dan prasarana memiliki kategori baik 78,9% dan kategori cukup 21,1%, materi teori memiliki kategori baik 68,4%, kategori cukup 21,1% dan kategori kurang 10,5% dan materi praktik memiliki kategori baik 63,2% dan kategori cukup 36,8%, (2) harus mengulang materi sampai jelas, keterbatasan media, minimnya sarana dan prasarana, terdapat siswa yg tidak menyimak, guru selalu membimbing siswa saat praktik, (3) ingatan kurang tajam, tingkat ketunarunguan berbeda, berdesakan saat praktik, kesulitan dalam memasak.

Kata kunci: pelaksanaan pembelajaran, keterampilan memasak dan siswa tunarungu.

LEARNING OF COOKING SKILLS ON DEAF STUDENTS AT DENA UPAKARA EXTRAORDINARY SCHOOL WONOSOBO

ABSTRACT

The purpose of this study: (1) investigated the implementation of learning cooking skills for deaf students in SLB Dena Upakara Wonosobo, (2) knowing the resistance of the teacher, (3) knowing the obstacles in the implementation of the students. This research is descriptive. The research was conducted at the Dena Upakara Extraordinary School Wonosobo. Respondents were 19 people. The experiment was conducted in July to February 2016. Data was collected using questionnaires, observation, documentation and interview. Data was analyzed using descriptive analysis of quantitative use of validity and reliability. The survey result: (1) the aspect of motivation has a higher category 73.7% and the rest was 26.3%, aspect applied learning materials has good category 57.9% and the quite category was 42.1%, the learning method has a good category as much as 57.9% and the rest was 42.1%, media has a well category 73.7% and 26.3%, facilities and infrastructure profided has either category as much as 78.9% and 21.1%, theoretical materials has 68.4%, the quite category was 21.1% and 10.5% less category, and practice materials that was 63.2% and 36.8%, (2) in the learning process of cooking skills that should repeat the materials until its clear, the limitations of the media, the lack of infrastructure, there were some students who were not listening, the teacher always guide the students while practices, (3) the obstacles in the cooking skills learning process was sharpless, hearing impairment was different, crammed current practice, difficulty in cooking.

Keywords: implementation of learning, cooking skills and deaf students.

PENDAHULUAN

Pendidikan wajib bagi golongan normal dan yang memiliki kekurangan. Pemerintah telah berusaha mewujudkan kesuksesan bagi anak berkebutuhan khusus dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB-B merupakan sekolah khusus untuk penyandang tunarungu. Tuna rungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu dalam mendengar suara (Permanarian Somad & Tati Herawati, 1996: 26). Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 284).

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuannya. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan didirikannya SLB Dena Upakara khusus putri di Wonosobo. Penderita tunarungu memiliki kekurangan dalam hal pendengaran yang tidak bisa disetarakan dengan anak normal. Berdasarkan hal tersebut penderita tunarungu akan mengalami hambatan terutama pada aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu

untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal memerlukan layanan secara khusus (Mohammad Efendi, 2006: 71-72). Lulusan SLB dibekali keterampilan memasak yang dapat dikembangkan secara pribadi atau digunakan untuk bekerja di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu diadakan mata pelajaran tata boga untuk siswa SLB tingkat SMP (SMPLB) di Dena Upakara Wonosobo. Tujuan dengan adanya mata pelajaran ini guru dapat membekali peserta didiknya untuk memiliki kecakapan hidup. Pendidikan tersebut sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kejuruan. Memasak merupakan keterampilan yang mengikuti perkembangan dan teknologi, sehingga keterampilan ini digemari masyarakat.

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya, meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. (Muhibbin Syah, 1997: 119)

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Ika Purwaningsih selaku guru pengampu mata pelajaran keterampilan memasak, pembelajaran belum maksimal.

Proses pembelajaran dilakukan dengan metode demonstrasi. Satu kelas terdiri dari 5 hingga 6 orang siswa. Tidak semua anak dapat menerima materi dengan cepat. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda.

Dari segi intelektual, anak tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, anak tunarungu memiliki hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. (Heri Purwanto, 2013: 7-8).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo serta mengetahui hambatan yang dialami oleh guru dan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2015 sampai Februari 2016 di SLB-B Dena Upakara Wonosobo.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tingkat SMPLB Dena Upakara yang berjumlah 19 orang.

Prosedur

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dan siswa. Responden adalah seluruh siswa tingkat SMPLB Dena Upakara Wonosobo. Selain itu, karakteristik siswa dan faktor penghambat guru dan siswa juga diteliti dalam penelitian ini.

Data, Instrumen dan Teknik

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengambil data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak, kurikulum yang dipakai, juga melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang harus diteliti. Data pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak dilakukan dengan membagi angket kepada siswa. Untuk mengetahui kurikulum yang dipergunakan diperoleh melalui dokumentasi yang terdapat di sekolah,

sedangkan studi pendahuluan diperoleh melalui wawancara kepada guru keterampilan memasak.

Peneliti membuat angket dua kolom (Ya/Tidak) supaya mempermudah siswa dalam memahami, kemudian hasil dihitung dengan menggunakan SPSS13.0 *for Windows*. Peneliti mendapatkan beberapa sumber seperti kurikulum dan materi yang dipakai dengan meminjam dokumentasi dari sekolah. Sedangkan studi pendahuluan dilakukan dengan membuat susunan pertanyaan yang diajukan kepada guru keterampilan memasak.

Teknik Analisis Data

Penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif untuk menjelaskan secara rinci permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran kegiatan memasak di SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Selain analisis deskriptif juga menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui hasil kategorisasi dan untuk menganalisis hasil statistik penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beikut ini merupakan tabel hasil statistik deskriptif dari enam aspek pembelajaran keterampilan memasak, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

		Statistics			
		Aspek Motivasi	Aspek Materi Pembelajaran	Aspek Metode Pembelajaran	Aspek Media
N	Valid	19	19	19	19
	Missing	0	0	0	0
Mean		4.1579	3.7895	3.7368	4.0526
Median		5.0000	5.0000	4.0000	5.0000
Mode		5.00	5.00	5.00	5.00
Std. Deviation		1.25889	1.39758	1.36797	1.22355
Variance		1.585	1.953	1.871	1.497
Range		3.00	3.00	3.00	3.00
Minimum		2.00	2.00	2.00	2.00
Maximum		5.00	5.00	5.00	5.00
Sum		79.00	72.00	71.00	77.00

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

		Statistics		
		Aspek Sarana dan Prasarana	Materi Teori	Materi Praktik
N	Valid	19	19	19
	Missing	0	0	0
Mean		4.4211	3.1579	3.8947
Median		5.0000	4.0000	5.0000
Mode		5.00	4.00	5.00
Std. Deviation		1.07061	1.11869	1.32894
Variance		1.146	1.251	1.766
Range		3.00	3.00	3.00
Minimum		2.00	1.00	2.00
Maximum		5.00	4.00	5.00
Sum		84.00	60.00	74.00

Mangacu pada hasil diatas, maka diperoleh kategorisasi untuk tiap aspek sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Aspek Materi

Aspek Materi Pembelajaran				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	11	57.9	57.9
	Cukup	8	42.1	100.0
	Total	19	100.0	

Tabel 4. Kategorisasi Aspek Metode

Aspek Metode Pembelajaran				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	11	57.9	57.9
	Cukup	8	42.1	100.0
	Total	19	100.0	

Tabel 5. Kategorisasi Aspek Media

Aspek Media				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	14	73.7	73.7
	Cukup	5	26.3	100.0
	Total	19	100.0	

Tabel 6. Kategorisasi Aspek Sarana Prasarana

Aspek Sarana dan Prasarana				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	15	78.9	78.9
	Cukup	4	21.1	100.0
	Total	19	100.0	

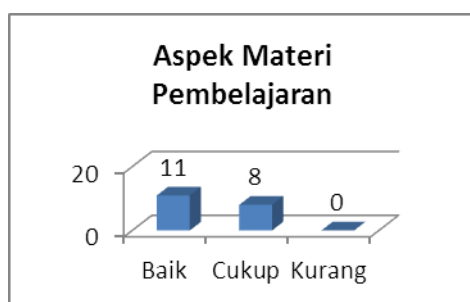
Tabel 7. Kategorisasi Aspek Materi Teori

Materi Teori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	13	68.4	68.4	68.4
	Cukup	4	21.1	21.1	89.5
	Kurang	2	10.5	10.5	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

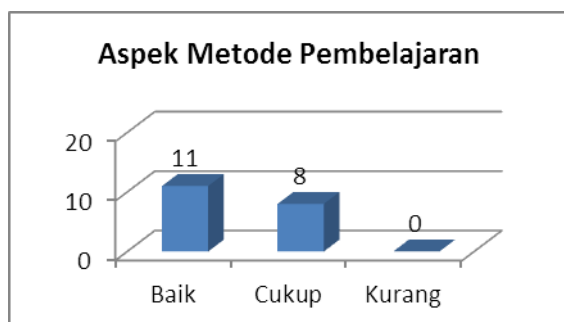
Tabel 8. Kategorisasi Aspek Materi Praktik

Materi Praktik					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	12	63.2	63.2	63.2
	Cukup	7	36.8	36.8	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

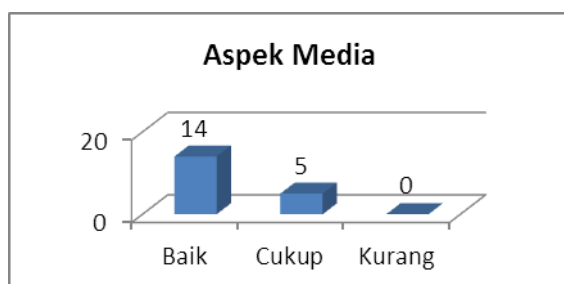
Berdasarkan tabel di atas, berikut ini disajikan kategorisasi dalam bentuk diagram, yaitu sebagai berikut:



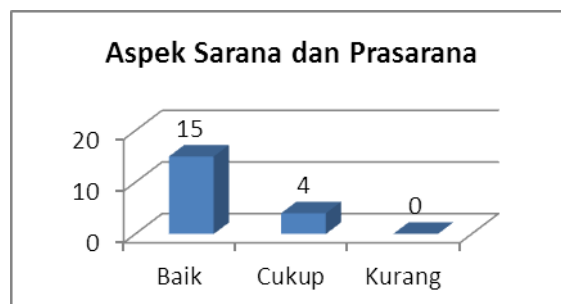
Gambar 1. Diagram Kategori Materi Pembelajaran



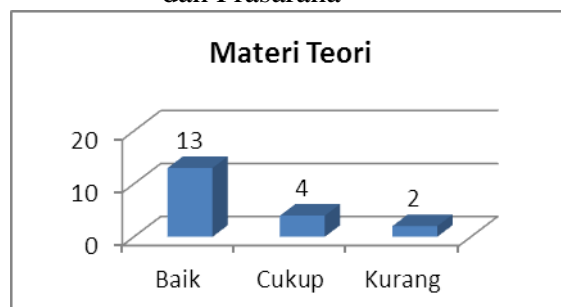
Gambar 2. Diagram Kategorisasi Metode Pembelajaran



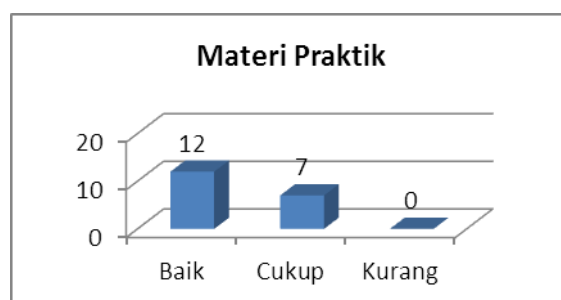
Gambar 3. Diagram Kategorisasi Media



Gambar 4. Diagram Kategorisasi Sarana dan Prasarana



Gambar 5. Diagram Kategorisasi Materi Teori



Gambar 6. Diagram Kategorisasi Materi Praktik

Guru mengalami hambatan dalam beberapa aspek pembelajaran, antara lain dalam aspek materi, metode, media, sarana dan prasarana, materi teori dan materi praktik. Selain guru, siswa juga mengalami hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak.

Pembahasan

Kemampuan setiap siswa berbeda, sehingga menghasilkan kategorisasi yang

berbeda pada setiap aspek pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memperhatikan tujuan, program khusus bagi siswa tunarungu dan kondisi setiap anak.

Guru yang mengajar keterampilan memasak untuk siswa tunarungu harus memiliki keterampilan khusus untuk dapat menyampaikan materi dengan baik, namun kenyataannya masih terdapat hambatan. Untuk meminimalisir hambatan, materi disajikan secara sederhana agar siswa dapat menerima materi dengan mudah. Metode yang dipergunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan anak, yaitu metode ceramah, demonstrasi dan kerja kelompok. Ceramah dilakukan untuk membiasakan siswa dapat berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat. Metode yang paling berpengaruh adalah metode demonstrasi, dengan metode tersebut siswa dapat melihat, mengamati dan memahami teknik memasak secara langsung.

Media juga sangat membantu siswa tunarungu dalam belajar. Papan tulis digunakan untuk mencatat resep yang akan dipraktikkan, sehingga siswa dapat mengetahui prosedur yang dilakukan. Buku resep dipergunakan untuk referensi. Peralatan dan bahan makanan asli dipergunakan sebagai media supaya siswa

dapat mengetahui bahan atau alat memasak secara langsung, tidak hanya dalam gambar.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru melakukan tahap persiapan dengan menulis resep dan menyiapkan bahan makanan yang akan dipraktikkan. Setelah siswa masuk, guru melakukan presensi dan apersepsi untuk memancing pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan secara detail materi yang akan dipraktikkan menggunakan metode yang dipilih oleh guru. Setelah semua siswa paham, praktikum dilaksanakan di ruang dapur yang tersedia. Tahap terakhir adalah evaluasi, evaluasi meliputi penilaian terhadap hasil kinerja siswa yang meliputi persiapan, kinerja, kemampuan, kebersihan dan hasil masakan yang disajikan.

Siswa tunarungu tidak seperti siswa pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Wawasan siswa sangat terbatas, mereka mengalami kesulitan dalam mengenal alat, bahan dan teknik pengolahan makanan dikarenakan belum pernah melihat ataupun belum pernah melakukan kegiatan tersebut sebelumnya.

Tingkat ketunarunguan siswa berbeda yang berpengaruh pada saat menerima pelajaran. Siswa tunarungu memiliki ingatan yang kurang bagus. Pada

saat berkelompok masih terdapat siswa yang kebingungan, tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Dengan media diharapkan siswa dapat mengetahui penggunaan alat dan teknik pengolahan sehingga tidak bingung saat praktik.

Secara umum sarana dan prasarana sudah tersedia, namun masih terbatas sehingga siswa berdesakan saat praktik. Untuk mengatasi hambatan hambatan yang terjadi, siswa melakukan upaya dengan memanfaatkan metode dan media yang disediakan dan mengamati materi dengan baik dan bertanya kepada guru jika terdapat hal yang belum dipahami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Variasi media masih terbatas. Sarana dan prasarana masih minim. Terdapat beberapa siswa yang tidak fokus pada pelajaran. Guru selalu melakukan pendekatan individu karena siswa tunarungu belum dapat dilepas sepenuhnya pada saat pelaksanaan praktik memasak.

Siswa tunarungu mudah lupa dalam memahami materi. Tingkat ketunarunguan berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap wicara dan daya tangkap siswa. Dapur tidak terlalu besar sehingga siswa berdesak-desakan saat memasak. Beberapa siswa kesulitan dalam menggunakan peralatan memasak, siswa juga kesulitan

dalam menentukan takaran bahan makanan atau bumbu yang akan digunakan.

Saran

Hendaknya pendekatan secara individu lebih ditekankan lagi supaya kemampuan dan kemauan siswa lebih terarah dan seharusnya siswa diberi kesempatan lebih untuk bercerita atau mengungkapkan kesulitan yang dihadapi pada saat pembelajaran keterampilan memasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Heri Purwanto. (2013). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Hlm. 7-8.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permanarian Somad & Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.